



Motivasi Multidimensional Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Sebuah Studi Mixed Method

Robby Jundi Lestari^{1*}, Nor Ainun², Muhammad Fajrian³, Fathurahman⁴, Rovi Lusmiati⁵

Email: robbijundi23@gmail.com^{1*}, norainun120320@gmail.com², fajriyanaskandar@gmail.com³, fatchurrahman104@gmail.com⁴, rovilusmiati840@gmail.com⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Islam Abuya Salek Sarolangun, Jambi, Indonesia

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v9i1.6358>

Article Info

Received: January 28, 2026

Revised: March 11, 2026

Accepted: March 14, 2026

Correspondence:

Phone: +6282111426273

Abstract: This study investigates the complex multidimensional motivation of students in Arabic language learning (ALL) within a religious school context (Madrasah), addressing the gap between high intrinsic interest and inconsistent self-regulated learning. Using a mixed-methods design, data were collected through surveys, interviews, and observations from 60 students at MTsN 03 Sarolangun. The findings reveal that motivation is multidimensional, dominated by Religious Motivation (Very High), which acts as a collective source of energy and spiritual capital for potential self-regulation (Spiritual-Driven Self-Regulation / SDSR). However, Academic and Intrinsic Motivation are constrained by low self-regulated learning (65%) and a strong focus on grades. This goal-oriented behavior is classified as Performance Goal Orientation, indicating that motivation remains at the Identified Regulation stage, not yet achieving the stable Integrated Regulation phase of the Self-Determination Theory (SDT) continuum. The study concludes that sustainable motivation requires a pedagogical shift: teachers must transition the focus from performance to Mastery Goals by consistently implementing instructional strategies that emphasize Task Orientation and Autonomy Support. This intervention is crucial to foster sustainable self-initiated learning behavior.

Keywords: Arabic Language Learning, Goal Orientation, Multidimensional Motivation, Self-Determination Theory.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat penting dalam dunia pendidikan Islam. Sebagai bahasa wahyu, bahasa Arab bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana utama untuk memahami Al-Qur'an dan Hadis. Tanpa penguasaan bahasa Arab yang baik, pemahaman terhadap ajaran Islam akan menjadi terbatas. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab menjadi salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, khususnya pada lembaga pendidikan formal seperti madrasah tsanawiyah. Pentingnya mempelajari bahasa Arab telah ditegaskan dalam Al-Qur'an. Allah berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab agar kamu mengerti." (QS. Yusuf: 2)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa bahasa Arab adalah media utama yang digunakan Allah untuk menyampaikan wahyu-Nya. Karena itu, setiap Muslim yang ingin memahami Al-Qur'an dengan benar perlu memiliki kemampuan dalam bahasa Arab. Dalam konteks pendidikan, mempelajari bahasa Arab bukan sekadar mempelajari bahasa asing, melainkan juga ibadah dan bentuk kecintaan terhadap agama.

Selain itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَحِبُّوا العَرَبِيَّةَ لِثَلَاثٍ: لِأَنِّي عَرَبِيٌّ، وَالْقُرْآنُ عَرَبِيٌّ، وَكَلَامُ أَهْلِ الْجَنَّةِ عَرَبِيٌّ

"Cintailah bahasa Arab karena tiga hal: karena aku orang Arab, karena Al-Qur'an berbahasa Arab, dan karena bahasa penduduk surga adalah bahasa Arab." (HR. At-Tabrani dalam Al-Awsath)

Dalil tersebut menegaskan pentingnya sikap positif terhadap bahasa Arab sebagai wujud motivasi spiritual bagi umat Islam untuk mempelajarinya. Namun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di berbagai madrasah di Indonesia masih menghadapi tantangan yang cukup besar.

Hasil penelitian Mustofa, (2021) menunjukkan bahwa motivasi belajar bahasa Arab di kalangan siswa relatif rendah dibandingkan dengan bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris. Banyak siswa menganggap bahasa Arab sulit, membosankan, atau tidak memiliki manfaat praktis langsung. Sebagaimana hasil penelitian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang menemukan bahwa pembelajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah mengalami banyak kendala yang berimplikasi pada rendahnya motivasi belajar siswa.

Selain faktor motivasi, hambatan dalam pembelajaran bahasa Arab juga berasal dari aspek eksternal, seperti metode pengajaran yang kurang variatif, keterbatasan media pembelajaran, serta lingkungan belajar yang belum mendukung. Menurut Fitriyah, (2024) dan Umiani, (2021) bahwa hambatan belajar bahasa Arab sering kali disebabkan oleh lemahnya minat siswa, keterbatasan metode pembelajaran, dan kurangnya fasilitas yang menunjang proses belajar.

Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara idealitas pembelajaran bahasa Arab sebagai sarana memahami agama dengan kenyataan rendahnya hasil belajar siswa. Penelitian di MI Al-Qur'an Singosari, misalnya, menemukan bahwa motivasi belajar bahasa Arab siswa hanya berada pada kategori sedang, baik bagi mereka yang tinggal di pondok pesantren maupun di rumah (Rochmah & Dariyadi, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun bahasa Arab diajarkan dalam lingkungan religius, motivasi belajar belum tentu tinggi apabila strategi pembelajaran dan faktor psikologis siswa tidak diperhatikan.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin nyata dalam konteks madrasah yang berada di daerah seperti MTsN 03 Sarolangun. Madrasah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam negeri yang berkomitmen menumbuhkan kompetensi kebahasaan dan keagamaan siswanya. Namun, latar belakang siswa yang beragam baik dari segi sosial, ekonomi, maupun akademik menjadi tantangan tersendiri dalam membangun motivasi belajar bahasa Arab. Guru sering kali menghadapi kesulitan dalam menumbuhkan minat dan keaktifan siswa, terutama ketika media dan metode pembelajaran masih terbatas.

Selain itu, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji motivasi belajar siswa di MTsN 03 Sarolangun dengan pendekatan motivasi multidimensional—yang mencakup motivasi religius, akademik, dan intrinsik. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti salah satu aspek motivasi atau fokus pada hambatan pembelajaran secara umum, sehingga

belum memberikan gambaran komprehensif mengenai variasi faktor pendorong motivasi siswa di madrasah daerah. Penelitian mengenai motivasi multidimensional penting dilakukan karena dapat menjelaskan kompleksitas dorongan belajar siswa yang tidak hanya dipengaruhi oleh aspek spiritual, tetapi juga tujuan akademik dan minat pribadi.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai motivasi siswa dan menghasilkan analisis yang lebih valid penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* dengan dominasi data angket dan penguatan data wawancara serta observasi. Pendekatan ini menjadi bagian dari dua kebaruan penting yang ditawarkan penelitian ini.

Pertama, penelitian ini menganalisis motivasi multidimensional—meliputi motivasi religius, akademik, dan intrinsik—secara simultan, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menyoroti satu aspek saja. Seperti penelitian dari Riyadi & Rozaanah, (2025) dan hasil penelitian Kashefian-Naeeni et al., (2024) yang membahas motivasi intrinsik dan ekstrinsik, beserta hasil penelitian tentang motivasi belajar maharah kalam dari (Ristiyan et al., 2025)

Kedua, penelitian ini menghadirkan konteks baru dengan mengkaji motivasi siswa di MTsN 03 Sarolangun, madrasah negeri daerah yang belum banyak diteliti. Dengan kebaruan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat motivasi belajar bahasa Arab siswa serta menjelaskan faktor-faktor multidimensional yang memengaruhinya, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di madrasah.

Dari paparan di atas jelas bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat motivasi belajar bahasa Arab siswa serta menjelaskan faktor-faktor multidimensional yang memengaruhinya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan sesuai kebutuhan siswa, serta kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian motivasi pembelajaran bahasa Arab di lingkungan madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan desain Sekuensial Eksplanatori. Prosedur diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, yang kemudian diperdalam melalui fase kualitatif untuk menjelaskan temuan statistik secara mendalam (Creswell & Clark, 2017; Stroud et al., 2020)

Penelitian berlokasi di MTsN 03 Sarolangun dengan melibatkan 60 siswa sebagai responden angket (*random sampling*). Hasil kuantitatif tersebut menjadi dasar untuk memilih 12 informan wawancara secara

purposive berdasarkan kategori motivasi (tinggi, sedang, rendah). Integrasi data dilakukan pada tahap penyusunan instrumen kualitatif guna mengonfirmasi manifestasi perilaku siswa melalui observasi langsung di kelas.

Analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi kecenderungan dominan motivasi siswa. Data angket dikonversi menjadi persentase menggunakan rumus sudjana, (2005):

$$X_{in} = \frac{\sum S}{S_{maks}} \times 100\%$$

Di mana X_{in} adalah persentase skor, $\sum S$ jumlah skor jawaban, dan S_{maks} skor maksimum. Hasil persentase tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori Sangat Tinggi, Tinggi, Cukup, dan Rendah. Selanjutnya, delapan indikator angket dikonsolidasikan ke dalam tiga dimensi motivasi utama (Religius, Akademik, dan Intrinsik). Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk mengidentifikasi kecenderungan dominan, yang kemudian divalidasi melalui triangulasi metode (wawancara dan observasi) guna memastikan validitas temuan secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar bahasa Arab siswa MTsN 03 Sarolangun memiliki karakter multidimensional yang terbagi ke dalam tiga dimensi utama. Data angket dari delapan indikator menjadi sumber utama untuk memaparkan tingkat motivasi, yang kemudian diperkuat oleh temuan kualitatif dari hasil wawancara 12 informan dan observasi lapangan yang memberikan interpretasi komprehensif, dengan rincian dimensi motivasi sebagai berikut:

Tabel 1: Rekapitulasi Skor dan Indikator Dimensi Motivasi Belajar Bahasa Arab

Dimensi Motivasi	Indikator Pembentuk	Rata-rata (%)	Kategori
Religius	Religius, Manfaat	83.5%	Sangat Tinggi
Akademik	Akademik, Lingkungan, Metode Guru	72%	Tinggi
Intrinsik	Ketertarikan, Keaktifan, Belajar di rumah	70.7%	Tinggi

Tabel 1 di atas menyajikan konsolidasi data kuantitatif yang diperoleh dari angket, di mana hasil penilaian terhadap delapan aspek motivasi (*Ketertarikan terhadap pelajaran Bahasa Arab, Motivasi religius, Motivasi*

akademik, Dukungan lingkungan, Persepsi terhadap metode guru, Keaktifan siswa dalam kelas, Persepsi terhadap manfaat Bahasa Arab, dan Konsistensi belajar di rumah) telah dikelompokkan menjadi tiga dimensi motivasi utama yaitu Motivasi Religius, Motivasi Akademik, dan Motivasi Intrinsik. Pengelompokan ini mengonfirmasi adanya karakter motivasi multidimensional yang mendorong siswa MTsN 03 Sarolangun dalam belajar Bahasa Arab.

Delapan aspek yang tercakup dalam angket merupakan indikator operasional yang dikelompokkan ke dalam tiga dimensi motivasi utama yang dianalisis:

1. Motivasi Religius: Diwakili oleh aspek Motivasi religius (dengan indikator: *Belajar Bahasa Arab agar dapat memahami Al-Qur'an, doa dan merupakan anjuran Rasulullah*).
2. Motivasi Akademik: Diwakili oleh dua aspek, yaitu Motivasi akademik (dengan indikator: *Belajar Bahasa Arab untuk menunjang cita-cita akademik atau profesi*) dan Konsistensi belajar di rumah (dengan indikator: *Siswa belajar dan mengulang pelajaran di luar jam sekolah*).
3. Motivasi Intrinsik: Diwakili oleh empat aspek utama, yaitu Ketertarikan terhadap pelajaran Bahasa Arab (dengan indikator: *Siswa merasa senang dan tertarik saat belajar Bahasa Arab*), Keaktifan siswa dalam kelas (dengan indikator: *Siswa aktif bertanya, menjawab, dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar*), Persepsi terhadap manfaat Bahasa Arab (dengan indikator: *Bahasa Arab bermanfaat dalam kehidupan dan masa depan*), serta dua faktor lingkungan yang terkait dengan kebutuhan SDT, yaitu "Dukungan lingkungan" dan Persepsi terhadap metode guru (dengan indikator: *Dukungan orang tua, guru, dan teman dalam belajar Bahasa Arab serta Guru menggunakan metode yang menarik dan menyenangkan*).

Pengelompokan ini menegaskan bahwa dorongan belajar siswa bersifat holistik dan memberikan dasar yang kuat untuk menganalisis temuan kuantitatif di setiap dimensi, yang selanjutnya akan diperkuat oleh bukti kualitatif dari wawancara dan observasi.

Tabel 2. Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa

No	Pernyataan	Indikator	%	Skor
1	Saya senang belajar Bahasa Arab.	Ketertarikan an	80%	4
2	Saya belajar Bahasa Arab karena ingin memahami kitab/teks Arab.	Manfaat	82%	5
3	Saya belajar Bahasa Arab agar bisa memahami Al-Qur'an/Agama Islam.	Motivasi religius	85%	5

4	Saya termotivasi belajar karena guru mengajar menyenangkan.	Metode guru	70%	4	menunjukkan keterikatan emosional siswa terhadap pembelajaran, sehingga mampu menjadi pendorong kuat dalam akuisisi bahasa.
5	Saya belajar Bahasa Arab karena tuntutan ujian/penilaian sekolah.	Motivasi akademik	74%	4	Pada dimensi akademik, sebanyak 44 siswa (74%) menunjukkan motivasi tinggi. Hal ini sejalan dengan <i>achievement motivation</i> yang menekankan orientasi pada semangat dan keberhasilan belajar (Fong et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, motivasi akademik berperan dalam mendorong siswa untuk mengikuti proses pembelajaran secara lebih terstruktur, terutama dalam aspek linguistik seperti penguasaan kosakata, struktur (<i>nahwu-sharf</i>), dan pemahaman teks. Dengan demikian, motivasi akademik dapat memperkuat koherensi belajar dan meningkatkan performa linguistik siswa.
6	Saya termotivasi karena dorongan guru yang mendukung saya.	Dukungan lingkungan	72%	4	Sementara itu, dimensi motivasi intrinsik menunjukkan pola yang positif namun belum sepenuhnya stabil. Indikator ketertarikan dan persepsi manfaat Bahasa Arab (48–49 siswa) menunjukkan adanya <i>intrinsic enjoyment</i> (kesenangan atau kepuasan batin) yang dirasakan siswa terhadap bahasa. Namun skor pada indikator kemandirian belajar (39 siswa) menandakan bahwa aspek <i>autonomy</i> dalam teori <i>Self-Determination</i> masih perlu diperkuat.
7	Saya tidak tertarik belajar karena sulit menemukan orang Arab. (item negatif)	Ketertarikan	80%	2	Dalam konteks pembelajaran bahasa, kemampuan untuk belajar secara mandiri merupakan komponen penting dalam pembentukan kompetensi komunikatif dan pemahaman linguistik yang berkelanjutan. Ketidakseimbangan ini memberi indikasi bahwa motivasi intrinsik siswa masih bergantung pada stimulus lingkungan belajar, khususnya dari guru.
8	Saya semangat belajar jika metode pembelajaran menarik.	Metode guru	70%	4	Faktor sosial-linguistik seperti dukungan guru, lingkungan, dan metode pembelajaran juga terlihat signifikan (42–43 siswa). Sesuai perspektif <i>sociolinguistics</i> dan <i>Input Hypothesis</i> Krashen (Nguyen & Doan, 2025), kualitas interaksi dan paparan bahasa di lingkungan pendidikan sangat menentukan efektivitas pemerolehan bahasa. Karena Bahasa Arab tidak digunakan sebagai bahasa komunikasi di luar kelas, sekolah menjadi sumber input utama bagi siswa. Oleh karena itu, variasi metode, penggunaan bahasa Arab oleh guru, dan dukungan lingkungan memiliki kontribusi langsung terhadap peningkatan motivasi dan pemerolehan bahasa.
9	Saya tetap berusaha memahami meskipun sulit.	Keaktifan	67%	4	Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa motivasi belajar Bahasa Arab siswa bersifat multidimensional, dengan kombinasi antara motivasi religius, akademik, intrinsik, dan faktor sosial-linguistik. Dominasi motivasi religius memperlihatkan karakteristik khas lembaga pendidikan berbasis Islam, sementara dimensi akademik dan intrinsik memberikan landasan bagi pengembangan kompetensi linguistik. Namun demikian, aspek kemandirian belajar masih perlu diperkuat melalui strategi pembelajaran yang mendorong <i>self-regulated learning</i> dan penggunaan media interaktif yang mendukung praktik bahasa secara berkelanjutan.
10	Saya semangat belajar karena dukungan orang tua.	Dukungan lingkungan	72%	4	
11	Saya semangat belajar agar dapat beasiswa Timur Tengah.	Motivasi akademik	74%	4	
12	Saya semangat belajar karena guru sering berbicara Arab.	Keaktifan	67%	4	
13	Saya semangat belajar karena ada anjuran Rasulullah.	Motivasi religius	85%	5	

Tabel di atas menjelaskan bahwa, Berdasarkan konversi persentase respon angket ke jumlah siswa, terlihat motivasi belajar Bahasa Arab pada siswa MTsN 03 Sarolangun menunjukkan kecenderungan dominan pada dimensi religius. Sebanyak 51 siswa (85%) menyatakan belajar Bahasa Arab untuk memahami Al-Qur'an dan ajaran agama.

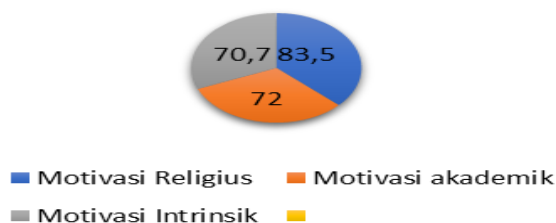
Dalam perspektif *Second Language Acquisition* (Han, 2024) motivasi seperti ini tergolong *instrumental religious motivation* (Alshammari et al., 2024), yakni motivasi yang dibangun karena adanya tujuan keagamaan seperti ingin mengerti makna doa, bisa memahami al quran yang terungkap dalam wawancara. Temuan ini mengonfirmasi bahwa Bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam tidak hanya diposisikan sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai bahasa yang memiliki nilai sakral (*sacred linguistic orientation*). Dominasi motivasi religius juga

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Kategorisasi Aspek Motivasi Belajar Bahasa Arab

No	Aspek	Persentase	Kategori	Keterangan
1	Ketertarikan terhadap pelajaran Bahasa Arab	80%	Tinggi	Siswa merasa senang dan tertarik belajar
2	Motivasi religius	85%	Sangat Tinggi	Keinginan memahami Al-Qur'an & doa
3	Motivasi akademik	74%	Tinggi	Berorientasi pada prestasi & cita-cita
4	Dukungan lingkungan	72%	Tinggi	Didukung orang tua, guru, dan teman
5	Persepsi terhadap metode guru	70%	Tinggi	Metode dianggap menarik & menyenangkan
6	Keaktifan siswa	67%	Tinggi	Aktif bertanya, menjawab, berdiskusi
7	Persepsi manfaat Bahasa Arab	82%	Sangat Tinggi	Bahasa Arab dianggap bermanfaat
8	Konsistensi belajar di rumah	65%	Sedang	Belajar di rumah belum konsisten

Data tabel di atas menunjukkan bahwa motivasi belajar Bahasa Arab siswa MTsN 03 Sarolangun didominasi oleh aspek afektif dan religius, sementara faktor akademik dan lingkungan turut memberikan kontribusi yang konsisten dalam mendukung proses belajar mereka. Tingginya ketertarikan siswa, persepsi positif terhadap metode guru, serta keterlibatan mereka di kelas mencerminkan adanya iklim pembelajaran yang kondusif. Namun demikian, rendahnya konsistensi belajar di rumah mengindikasikan adanya tantangan pada aspek kemandirian belajar, yang perlu ditangani melalui penguatan strategi pembelajaran berbasis regulasi diri dan peningkatan dukungan keluarga. Secara keseluruhan, pola ini menunjukkan perpaduan motivasi internal dan eksternal yang saling menguatkan, tetapi masih

memerlukan intervensi pada ranah perilaku belajar mandiri untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Diagram 1. Persentase dimensi motivasi**Persentase Motivasi Belajar Bahasa Arab Berdasarkan Dimensi**

Data diagram di atas menunjukkan bahwa dimensi motivasi religius menempati posisi paling dominan dengan rata-rata 83,5% dan berada pada kategori sangat tinggi. Dimensi ini dibentuk oleh indikator religiusitas dan persepsi terhadap manfaat Bahasa Arab, yang keduanya menunjukkan bahwa siswa memaknai pembelajaran Bahasa Arab tidak sekadar sebagai aktivitas akademik, tetapi sebagai bagian dari praktik spiritual.

Orientasi ini sejalan dengan karakteristik lembaga pendidikan berbasis keagamaan, di mana pemahaman terhadap Al-Qur'an, doa, dan teks-teks agama menjadi landasan utama keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Sya'diah et al., 2024). Tingginya motivasi religius menegaskan bahwa nilai-nilai spiritual mampu menjadi motor pendorong yang kuat dalam proses pembelajaran Bahasa Arab.

Sementara itu, dimensi motivasi akademik dan intrinsik masing-masing berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 72% dan 70,7%. Motivasi akademik terbentuk dari indikator akademik, dukungan lingkungan, dan persepsi terhadap metode guru, yang menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti suasana belajar, kualitas pengajaran, serta dukungan sosial berperan penting dalam menjaga konsistensi belajar siswa.

Adapun motivasi intrinsik, yang mencakup ketertarikan, keaktifan, dan konsistensi belajar di rumah, menggambarkan bahwa siswa memiliki dorongan internal yang positif, meskipun masih terdapat ruang peningkatan pada aspek belajar mandiri. Secara keseluruhan, perpaduan ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa bersifat multidimensional, dengan nilai religius sebagai fondasi utama yang didukung oleh faktor akademik dan intrinsik yang memperkuat keberlangsungan proses belajar bahasa arab.

1. Motivasi Religius

Motivasi religius muncul sebagai faktor paling dominan dengan skor 85% (sangat tinggi). Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belajar Bahasa Arab dengan orientasi spiritual, yaitu untuk memahami Al-

Qur'an, memperbaiki ibadah, dan mendekatkan diri kepada nilai-nilai keagamaan. Orientasi ini diperkuat oleh hasil wawancara, di mana siswa mengungkapkan alasan-alasan seperti:

"Supaya paham Al-Qur'an," "Agar bacaan shalat benar," dan "Karena Bahasa Arab bahasa agama."

Pernyataan-pernyataan tersebut merefleksikan bahwa motivasi religius bukan sekadar faktor eksternal, melainkan bagian dari identitas spiritual siswa sebagai peserta didik madrasah. Mereka melihat Bahasa Arab bukan hanya sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai media ibadah dan jalan untuk memperdalam pemahaman agama.

Observasi lapangan turut menguatkan temuan ini, ketika guru mengaitkan materi dengan kandungan ayat atau doa, perhatian siswa meningkat secara signifikan. Mereka tampak lebih fokus dan menunjukkan *engagement* yang lebih tinggi dibandingkan saat pembelajaran bersifat mekanis. Hal ini menunjukkan bahwa konteks religius menjadi pemicu keterlibatan emosional dan kognitif siswa.

Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi religius pada siswa MTsN 03 Sarolangun tidak hanya bersifat instrumental, sebagaimana lazim ditemukan dalam studi motivasi pembelajaran bahasa, tetapi juga berkaitan dengan dimensi identitas religius. Dalam perspektif psikolinguistik, bahasa Arab tidak semata dipandang sebagai alat komunikasi (*tool*), melainkan sebagai sarana yang memiliki makna simbolik dalam pembentukan identitas spiritual siswa.

Temuan penelitian yang menunjukkan angka 85% pada dimensi motivasi religius mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara keberhasilan akuisisi bahasa dengan upaya mempertahankan citra diri sebagai muslim yang ideal. Bagi siswa, penguasaan bahasa Arab memberikan semacam modal simbolik yang memungkinkan mereka mengakses sumber-sumber otoritas keagamaan sekaligus memperkuat kedekatan mereka dengan ajaran Islam. Kondisi ini menjelaskan mengapa keterlibatan kognitif siswa meningkat secara signifikan ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan konteks keagamaan. Dengan kata lain, terdapat kebutuhan psikologis untuk menyelaraskan identitas religius dengan kompetensi linguistik yang sedang mereka kembangkan.

Temuan ini dapat dipahami melalui beberapa kerangka teoretis dalam kajian pemerolehan bahasa kedua. Dalam teori motivasi pembelajaran bahasa, Robert Gardner menjelaskan bahwa motivasi belajar bahasa tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga dapat bersifat integratif, yaitu dorongan untuk mengidentifikasi diri dengan komunitas sosial atau budaya tertentu (MacIntyre et al., 2025; Nizigama et al., 2026).

Dalam konteks madrasah, komunitas tersebut tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga religius, sehingga pembelajaran bahasa Arab menjadi bagian dari proses internalisasi identitas keagamaan siswa. Perspektif

ini diperkuat oleh konsep *symbolic capital* yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, yang menegaskan bahwa penguasaan bahasa tertentu dapat memberikan legitimasi sosial dan akses terhadap otoritas simbolik dalam suatu komunitas (Rahman et al., 2025). Hal ini juga ditunjukkan dalam penelitian Perry, (2025) yang menemukan bahwa penguasaan dan penggunaan bahasa tertentu dapat dimanfaatkan untuk membangun otoritas simbolik dan meningkatkan pengaruh sosial dalam suatu ruang linguistik.

Dalam konteks tersebut, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk modal simbolik yang dapat memperkuat posisi sosial individu dalam suatu komunitas. Dalam tradisi pendidikan Islam, bahasa Arab memiliki posisi istimewa sebagai bahasa sumber ajaran agama sehingga penguasaannya dapat meningkatkan legitimasi religius seseorang.

Selain itu, kajian identitas dalam pembelajaran bahasa yang dikembangkan oleh Bonny Norton menekankan bahwa belajar bahasa merupakan bentuk *investment* dalam identitas sosial dan masa depan individu. Konsep ini menunjukkan bahwa komitmen pembelajar dalam mempelajari bahasa berkaitan erat dengan upaya membangun dan menegosiasikan identitas sosial dalam konteks tertentu (Darvin, 2025). Dengan demikian, motivasi religius yang tinggi pada siswa tidak hanya mencerminkan keinginan untuk menguasai keterampilan linguistik, tetapi juga menunjukkan upaya membangun dan mempertahankan identitas religius sebagai bagian dari komunitas Muslim yang ideal.

Temuan dominasi motivasi religius ini memiliki implikasi penting dalam kerangka teori belajar mandiri. Motivasi spiritual siswa untuk memahami Al-Qur'an dan memperdalam agama bukan sekadar tujuan eksternal, melainkan dapat dipandang sebagai sumber regulasi internal yang kuat, sesuai dengan konsep *Spiritual-Driven Self-Regulation* (SDSR).

SDSR berargumen bahwa keyakinan dan nilai spiritual mampu berfungsi sebagai pemicu kognitif (*cognitive triggers*) yang mengarahkan usaha belajar, menjadikannya lebih dari sekadar dorongan afektif. Hal ini didukung oleh studi tentang motivasi *hafizh* (penghafal Al-Qur'an), yang menunjukkan bahwa motif intrinsik spiritual yang kuat—seperti keinginan untuk menghafal dan menjaga Qur'an—diterjemahkan secara langsung menjadi perilaku regulasi diri yang terstruktur, termasuk penetapan target harian dan pemilihan waktu ideal untuk menghafal (Latipah, 2022).

Dengan kata lain, motivasi religius ini adalah modal spiritual yang dapat dikonversi menjadi konsistensi perilaku belajar (*self-regulation*), asalkan guru mampu menjembatani orientasi spiritual ini dengan tugas-tugas akademik. Oleh karena itu, di madrasah, motivasi religius harus diposisikan sebagai fondasi utama untuk

membangun proses belajar mandiri yang berkelanjutan, membedakannya dari institusi pendidikan umum.

Bahkan dalam menganalisis fenomena ini, penting untuk mempertimbangkan bagaimana motivasi individu dapat berubah menjadi konstruksi kolektif (siswa dalam kelas). Model motivasi tim yang diusulkan oleh Grenier, Gagné, & O'Neill 2024 berdasarkan self-determination theory (SDT)(Grenier et al., 2024) mendefinisikan motivasi sebagai sumber energi kolektif yang didorong oleh arah, intensitas, dan ketekunan aktivitas kelompok.

Model tersebut juga menjelaskan bagaimana motivasi individu anggota dapat berkonvergensi dan bertransformasi menjadi motivasi tingkat tim melalui proses konstruksi identitas (*identity construction*). Hal ini selaras dengan temuan di MTsN 03 sarlangun, di mana Motivasi Religius (85%) berfungsi sebagai *collective source of energy* yang mengikat siswa. Dominasi motivasi religius ini adalah bukti dari keberhasilan konstruksi identitas keagamaan kolektif siswa yang menjadi prasyarat bagi munculnya dimensi motivasi lainnya.

2. Motivasi Akademik

Motivasi akademik menempati posisi kedua dengan skor 74% (kategori tinggi). Hasil angket menunjukkan bahwa siswa termotivasi oleh kebutuhan mencapai prestasi akademik, memperoleh nilai yang memuaskan, serta menghadapi ujian dengan baik. Temuan ini semakin diperjelas oleh data wawancara. Beberapa siswa mengatakan:

"Belajar supaya nilainya bagus," dan "Biar tidak kesulitan saat ujian."

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa motivasi akademik bersifat goal-oriented, yaitu berorientasi pada pencapaian target tertentu seperti mendapatkan nilai. Observasi selama pembelajaran menunjukkan manifestasi konkret dari motivasi ini: siswa mencatat materi dengan rapi, mengikuti instruksi guru, serta berusaha menyelesaikan latihan. Kedisiplinan ini merupakan bentuk *performance motivation* yang umumnya muncul pada siswa dengan harapan akademik tertentu.

Motivasi akademik dalam pembelajaran bahasa juga sering berkaitan dengan orientasi keberhasilan akademik yang bersifat institusional. Dalam konteks madrasah, capaian nilai tidak hanya dipahami sebagai indikator keberhasilan individu, tetapi juga sebagai bentuk pemenuhan tuntutan sistem pendidikan yang menempatkan evaluasi akademik sebagai tolok ukur utama kompetensi siswa. Oleh karena itu, dorongan untuk memperoleh nilai yang baik dapat berfungsi sebagai mekanisme regulasi diri yang mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam aktivitas belajar, seperti mencatat materi, memperhatikan penjelasan guru, dan menyelesaikan latihan secara sistematis. Pola keterlibatan ini menunjukkan bahwa motivasi akademik memiliki

peran penting dalam membentuk disiplin belajar dan keteraturan perilaku akademik siswa di kelas.

Motivasi akademik siswa yang berfokus pada pencapaian nilai secara spesifik dikategorikan sebagai Orientasi Tujuan Kinerja (*Performance Goal Orientation*). Meskipun orientasi ini berhasil mendorong manifestasi perilaku di kelas (mencatat, mengikuti instruksi), sifatnya cenderung rapuh dan bergantung pada validasi eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa berprestasi tinggi di mana fokus pada nilai yang kompetitif justru membuat mereka merasa kurang termotivasi untuk mengungguli/berprestasi dari siswa lain (Tomić et al., 2024).

Dalam pembelajaran bahasa kedua, orientasi yang terlalu kuat pada pencapaian nilai juga dapat membatasi kedalaman proses belajar. Ketika siswa lebih berfokus pada hasil evaluasi daripada pada proses penguasaan bahasa, aktivitas belajar cenderung diarahkan pada strategi jangka pendek seperti menghafal materi untuk kepentingan ujian. Kondisi ini dapat mengurangi eksplorasi kognitif yang sebenarnya penting dalam pembelajaran bahasa, seperti penggunaan bahasa secara kreatif, refleksi terhadap kesalahan, dan keberanian mencoba struktur bahasa baru. Oleh karena itu, meskipun motivasi akademik berbasis nilai dapat meningkatkan kedisiplinan belajar, pendekatan ini perlu diimbangi dengan strategi pembelajaran yang mendorong pemahaman konseptual dan penggunaan bahasa secara lebih bermakna.

Temuan mengenai kecenderungan orientasi hasil ini juga tercermin dalam beberapa penelitian sebelumnya. Preferensi siswa untuk hasil yang terstruktur (nilai bagus, tidak kesulitan saat ujian) sejalan dengan penelitian pada siswa berbakat yang menunjukkan bahwa mayoritas menyatakan preferensi untuk mendapatkan nilai bagus daripada ditantang secara kognitif, meskipun mereka memiliki kebutuhan akan kognisi (Peters & Mofield, 2024).

Keadaan tersebut pada dasarnya dapat dijelaskan melalui teori motivasi berprestasi. Teori *achievement motivation* yang dikemukakan oleh McClelland (Oktoviani et al., 2024), menjelaskan bahwa individu akan berusaha lebih keras ketika memiliki tujuan akademik yang jelas. Selain itu, hasil ini didukung penelitian Fatmawati et al., (2024) yang menunjukkan bahwa motivasi akademik mempunyai pengaruh terhadap hasil Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), yang berarti semangat belajar berperan penting dalam meningkatkan daya juang mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Arab untuk memperoleh hasil akademik yang optimal, terutama pada madrasah yang menerapkan standar kurikulum ketat.

Untuk mengatasi kerapuhan dan orientasi kinerja ini, perlu dilakukan intervensi yang mentransisikan fokus siswa dari Orientasi Tujuan Kinerja (*Performance Goal*) menuju Orientasi Tujuan Penguasaan (*Mastery Goal*).

Dalam konteks pembelajaran, upaya ini harus berpusat pada pergeseran iklim kelas menuju orientasi tugas (*task orientation*) (Zhong & Zhan, 2024). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa orientasi tugas (fokus pada proses dan penguasaan materi) merupakan faktor lingkungan yang paling berpengaruh terhadap peningkatan semua dimensi keterlibatan (*engagement*) siswa (perilaku, emosional, dan kognitif).

Peralihan dari orientasi kinerja menuju orientasi penguasaan tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, guru memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim kelas yang menghargai proses belajar, bukan hanya hasil evaluasi. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan umpan balik yang menekankan perkembangan kemampuan bahasa siswa, menyediakan kesempatan praktik yang lebih luas, serta menumbuhkan keberanian untuk melakukan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Dengan demikian, siswa tidak hanya termotivasi untuk memperoleh nilai yang baik, tetapi juga terdorong untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab secara lebih mendalam.

Oleh karena itu, guru Bahasa Arab tidak cukup hanya memberikan instruksi yang menarik, melainkan harus secara eksplisit mendesain pengalaman belajar yang mendorong orientasi tugas dan secara konsisten memberikan dukungan otonomi kepada siswa. Pendekatan ini adalah kunci untuk mengubah motivasi akademik dari sekadar alat pencapaian nilai menjadi sumber motivasi belajar bahasa Arab yang terintegrasi dan berkelanjutan.

3. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik menunjukkan hasil bervariasi: ketertarikan terhadap pelajaran (80%) dan persepsi manfaat Bahasa Arab (82%) tinggi, tetapi keaktifan di kelas (67%) dan belajar mandiri (65%) relatif rendah. Pernyataan siswa seperti:

"Seru kalau mengerti arti mufrodatnya" dan *"Suka belajar kosakata baru"*

mencerminkan dorongan internal positif. Observasi mencatat beberapa siswa aktif menjawab pertanyaan dan berdiskusi, tetapi rendahnya konsistensi belajar mandiri menunjukkan keterbatasan lingkungan rumah dalam mendukung motivasi intrinsik.

Namun, meski begitu dorongan internal ini belum sepenuhnya termanifestasi menjadi perilaku belajar yang stabil dan mandiri, terlihat dari rendahnya konsistensi belajar mandiri di rumah (65%), yang berada di kategori Sedang. Kesenjangan antara minat tinggi dan perilaku mandiri yang rendah ini adalah tantangan utama dalam internalisasi motivasi.

Temuan ini sejalan dengan *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikembangkan oleh Deci & Ryan. Teori ini menyebut bahwa motivasi intrinsik berkembang

melalui pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar: otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*) (Priyoaji, 2024).

Di MTsN 03 Sarolangun, indikator *competence* (ketertarikan dan persepsi manfaat) mulai terbentuk, tetapi aspek otonomi (konsistensi belajar mandiri di rumah) masih lemah. Analisis ini menunjukkan adanya kesenjangan motivasi di mana dorongan internal positif belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi perilaku regulasi diri yang stabil.

Dalam perspektif kontinum *Self-Determination Theory* (SDT), rendahnya konsistensi belajar mandiri mengindikasikan bahwa sebagian besar motivasi intrinsik siswa saat ini masih berada pada tahap Ekstrinsik Teridentifikasi (*Identified Regulation*), belum mencapai tahap Terintegrasi (*Integrated Regulation*). Siswa telah mengidentifikasi tujuan belajar (nilai agama/akademik), namun belum sepenuhnya menginternalisasikan aktivitas belajar mandiri sebagai bagian integral dari identitas diri mereka (*learner autonomy*). Perilaku mereka masih sangat bergantung pada struktur dan dukungan eksternal (guru/sekolah) daripada regulasi diri yang sepenuhnya internal.

Untuk mendorong motivasi siswa bergerak dari *Identified* menuju *Integrated Regulation* dan meningkatkan kemandirian belajar, fokus intervensi harus tertuju pada peran guru. Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa gaya mengajar guru yang dicirikan oleh dukungan otonomi (*autonomy support*) dan struktur berkorelasi positif dengan motivasi, keterlibatan (*engagement*), dan capaian siswa. Lebih lanjut, pendekatan ini terbukti dapat mengurangi beban kognitif siswa (*cognitive load*) sekaligus meningkatkan motivasi regulasi diri (*self-regulated motivation*) mereka (Evans et al., 2024).

Oleh karena itu, guru Bahasa Arab di MTsN 03 Sarolangun perlu menggeser strategi pembelajaran mereka. Metode yang semula efektif untuk menciptakan ketertarikan emosional (*intrinsic enjoyment*) harus diperkaya dengan pemberian dukungan otonomi dan struktur yang jelas. Hal ini sangat penting untuk mengubah keterikatan emosional menjadi tindakan yang mandiri dan berkelanjutan, sehingga aspek otonomi siswa menguat dan motivasi intrinsik menjadi lebih stabil.

Kebutuhan untuk memperkuat aspek otonomi ini divalidasi oleh tinjauan sistematis dan meta-analisis intervensi berbasis *Self-Determination Theory* (SDT) dalam konteks pendidikan. Hasil temuannya menunjukkan bahwa intervensi yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa akan Otonomi (*Autonomy*) dan Kompetensi (*Competence*) secara konsisten terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa (Wang et al., 2024).

Data meta-analisis tersebut secara empiris menggarisbawahi bahwa Dukungan Otonomi memiliki

efek signifikan terbesar dalam mendorong motivasi intrinsik. Oleh karena itu, bagi guru Bahasa Arab di MTsN 03 Sarolangun, intervensi tidak boleh hanya sebatas metode yang menarik, melainkan harus secara spesifik dirancang untuk memfasilitasi kebutuhan otonomi misalnya, dengan memberikan pilihan tugas, kesempatan untuk berpendapat, dan kontrol atas proses belajar sebagai langkah paling strategis untuk mengubah minat awal menjadi regulasi diri yang stabil dan mandiri.

Ketiga dimensi motivasi yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa siswa MTsN 03 Sarolangun memiliki karakter motivasi yang multidimensional. Motivasi religius menjadi faktor utama, karena terkait erat dengan identitas spiritual siswa dan meningkatkan keterlibatan emosional mereka dalam pembelajaran. Motivasi akademik berperan sebagai penguat konsistensi dan kedisiplinan, terutama dalam mengikuti proses belajar yang bersifat formal dan terstruktur. Sementara itu, motivasi intrinsik menandakan adanya dorongan internal yang positif, meskipun perilaku belajar mandiri siswa masih memerlukan dukungan agar lebih optimal. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya perhatian serius terhadap lingkungan belajar siswa agar tercipta lingkungan belajar bahasa arab yang kondusif untuk meningkatkan motivasi siswa secara berkelanjutan (Rediah et al., 2025).

Meskipun penelitian ini menawarkan analisis mendalam tentang motivasi multidimensional, keterbatasan perlu peneliti akui: Pendekatan studi kasus (*mixed method*) yang terfokus pada satu lokasi (MTsN 03 Sarolangun) membatasi generalisasi temuan. Selain itu, keterbatasan data *self-report* (angket dan wawancara) berpotensi mengandung bias keinginan sosial (*social desirability bias*), terutama pada dimensi Motivasi Religius yang berpijak pada data angket. Selain itu, meskipun Penelitian ini berhasil mengidentifikasi kebutuhan untuk mentransisikan motivasi siswa dari *Performance Goal* ke *Mastery Goal* melalui *Autonomy Support* dan *Task Orientation*. Namun, penelitian ini belum menguji efektivitas atau mekanisme implementasi spesifik dari intervensi pedagogis tersebut di dalam kelas Bahasa Arab.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Arab di MTsN 03 Sarolangun bersifat multidimensional dengan dominasi motivasi religius sebagai penggerak utama. Motivasi religius berperan sebagai fondasi karena berkaitan erat dengan identitas spiritual siswa dan menjadi sumber energi utama dalam proses belajar. Namun, tingginya motivasi religius tersebut belum sepenuhnya terkonversi menjadi perilaku belajar mandiri yang stabil. Hal ini terlihat dari adanya kesenjangan antara kesadaran nilai religius dan regulasi diri akademik, di mana siswa masih cenderung berorientasi pada pencapaian hasil atau nilai

(*performance goal orientation*) dibandingkan penguasaan materi secara mendalam (*mastery goal*).

Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih berada pada tahap *identified regulation*, yaitu ketika siswa menyadari pentingnya belajar tetapi belum sepenuhnya menginternalisasi motivasi tersebut menjadi dorongan intrinsik yang stabil. Oleh karena itu, penguatan motivasi dalam pembelajaran bahasa Arab perlu diarahkan pada transformasi pedagogis yang memberikan dukungan otonomi (*autonomy support*) dan orientasi tugas (*task orientation*). Pendekatan ini memungkinkan siswa menginternalisasi motivasi belajar secara lebih mendalam sehingga berkembang menjadi pembelajar yang mandiri dan memiliki kepemilikan terhadap proses belajarnya.

Acknowledgements

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Kepala Madrasah MTsN 03 Sarolangun atas izin dan dukungannya, serta kepada ketiga guru mata pelajaran Bahasa Arab yang telah memberikan bimbingan, kemudahan akses data, dan bantuan teknis yang luar biasa selama proses penelitian di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alshammari, A., Shaalan, D., & Al-onazi, B. (2024). Instruments measuring motivation to learn Arabic as a second language: Evidence of validity and reliability. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 887. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03381-y>
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. SAGE Publications.
- Darvin, R. (2025). Identity and investment in the age of generative AI. *Annual Review of Applied Linguistics*, 45, 10–27. <https://doi.org/10.1017/S0267190525100135>
- Evans, P., Vansteenkiste, M., Parker, P., Kingsford-Smith, A., & Zhou, S. (2024). Cognitive Load Theory and Its Relationships with Motivation: A Self-Determination Theory Perspective. *Educational Psychology Review*, 36(1), 7. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09841-2>
- Fatmawati, P., Fahmiah, M., Novita, A. P., Hidayat, W., & Indriyana, D. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar Bahasa Arab Terhadap Hasil Ipk Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Uin Banten.

- Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7771–7777.
- Fitriyah, A. (2024). *Menggali Motivasi Serta Menghadapi Hambatan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua*.
- Fong, C. J., Altan, S., Gonzales, C., Kirmizi, M., Adelugba, S. F., & Kim, Y. (2024). Stay motivated and carry on: A meta-analytic investigation of motivational regulation strategies and academic achievement, motivation, and self-regulation correlates. *Journal of Educational Psychology*, 116(6), 997–1018.
<https://doi.org/10.1037/edu0000886>
- Grenier, S., Gagné, M., & O'Neill, T. (2024). Self-determination theory and its implications for team motivation. *Applied Psychology*, 73(4), 1833–1865.
<https://doi.org/10.1111/apps.12526>
- Han, Z. (2024). Chatgpt in and for second language acquisition: A call for systematic research. *Studies in Second Language Acquisition*, 46(2), 301–306.
<https://doi.org/10.1017/S0272263124000111>
- Kashefian-Naeeni, S., Shokrpour, N., & Pakdel, F. (2024). Optimizing EFL learning: Exploring the role of learner background factors and the nuances of their effects on intrinsic and extrinsic motivation among university students in a mixed-methods study. *BMC Psychology*, 12(1), 535.
<https://doi.org/10.1186/s40359-024-02034-8>
- Latipah, E. (2022). Motives, Self-Regulation, and Spiritual Experiences of Hafizh (The Qur'an Memorizer) in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 15(1), 653–672.
<https://doi.org/10.29333/iji.2022.15137a>
- MacIntyre, P., Panahi, A., & Mohebbi, H. (2025). Peter D. Macintyre's 35-Year Research Contribution to Psychology, Language Education and Communication: A Systematic Review. *Language Teaching Research Quarterly*, 48, 297–336.
- Mustofa, D. (2021). Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa MA AL MUBAROK Uman Agung Bandar Mataram Lampung Tengah. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35–60.
- Nguyen, Q. N., & Doan, D. T. H. (2025). Beyond comprehensible input: A neuro-ecological critique of Krashen's hypothesis in language education. *Frontiers in Psychology*, 16.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.163677>
- Nizigama, E., Nduwimana, A., & Ndoricimpa, C. (2026). The L2 Motivational Self System and International Posture among Simultaneous Multiple Language Learners: A Study of Gender Differences in the Burundi Context. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 1–18.
<https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i1.1016>
- Oktoviani, C., Mustika, I., & Ningrum, D. S. A. (2024). Gambaran Motivasi Berprestasi Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 1 Batujajar. *FOKUS: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 7(5), 480–487.
<https://doi.org/10.22460/fokus.v7i5.14576>
- Perry, S. (2025). The linguistic marketplace of YouTube language influencers. *Discourse, Context & Media*, 64, 100864.
<https://doi.org/10.1016/j.dcm.2025.100864>
- Peters, M. P., & Mofield, E. (2024). Examining Students' Perceptions of Giftedness, Need for Cognition, and Goal Orientations. *Journal of Advanced Academics*, 35(1), 56–88.
<https://doi.org/10.1177/1932202X231223039>
- Priyoaji, K. S. (2024). Gifted Underachiever: Analisis Self-Determination Theory. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(1).
<https://doi.org/10.29040/jie.v8i1.11327>
- Rahman, F., Asirah, A., Saputra, N., & Yuzar, E. (2025). Language, Power and Identity: Deciphering Language Hegemony through Bourdieu's Symbolic Power. *LITERATUR: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 85–111.
<https://doi.org/10.47766/literatur.v7i1.6176>
- Rediah, H. L., Gumilar, R., & Hermawan, Y. (2025). The Influence of Self-Concept and Learning Independence on Students' Learning Motivation. *COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi dan Teknologi*, 2(3), 405–414.
- Ristiyan, R., Sari, R., & Kholifah, S. (2025). Motivasi Belajar Maharah Kalam Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Digital Di Mas Tahfidz Rokan Hulu. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 4(4), 268–277.

- Riyadi, S., & Rozaanah, R. (2025). Analysis of Arabic Language Learners' Motivation and Attitudes: An AMTB Study on Final-Semester Students at STAI As-sunnah Deli Serdang. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama Dan Bahasa*, 15(1), 141–157.
<https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol15.Iss1.793>
- Rochmah, A. H., & Dariyadi, M. W. (2023). Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa MI al-Qur'an Singosari: Studi Komparatif Siswa yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal di Rumah. *Journal of Language Literature and Arts*, 3(1), 34–53.
<https://doi.org/10.17977/um064v3i12023p34-53>
- Stroud, L., Green, E., & Cronje, J. (2020). A Revision Process That Bridges Qualitative and Quantitative Assessment. *Psychology*, 11(3), 436–444.
<https://doi.org/10.4236/psych.2020.113029>
- SUDJANA, M. A. (2005). *Metode Statistika*. TARSITO. (BANDUNG).
http://lib.lppm-unasman.ac.id/index.php?p=show_detail&id=245&keywords=
- Sya'diah, M., Hamidah, & Anshari, M. R. (2024). Motivating children to learn the Arabic language through classic Arabic books. *Journal of Arabic Language Learning and Teaching (JALLT)*, 2(2), 71–88.
<https://doi.org/10.23971/jallt.v2i2.175>
- Tomić, B., Jovanović, J., Milikić, N., & Devedžić, V. (2024). Open badges and achievement goal orientation: A study with high-performing student programmers. *Journal of Computing in Higher Education*, 36(2), 523–545.
<https://doi.org/10.1007/s12528-023-09365-2>
- Umiani. (2021). Faktor Penghambat Pembelajaran Bahasa Arab DI MTsN 5 Bireuen. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1), 142–164.
<https://doi.org/10.54621/jiat.v7i1.96>
- Wang, Y., Wang, H., Wang, S., Wind, S. A., & Gill, C. (2024). A systematic review and meta-analysis of self-determination-theory-based interventions in the education context. *Learning and Motivation*, 87, 102015.
<https://doi.org/10.1016/j.lmot.2024.102015>
- Zhong, S., & Zhan, S. (2024). Classroom environment and engagement in the EFL writing context: The mediating role of goal orientations. *Language Teaching Research*, 13621688241277016.
<https://doi.org/10.1177/13621688241277016>